

ETIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

Muhammad Taufik

A. Pendahuluan

Memperbincangkan etika merupakan suatu hal yang selalu menarik dan tidak pernah berakhir, karena etika merupakan aturan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia. Tanpa etika atau moralitas, manusia akan meninggalkan hati nuraninya. Manusia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, manusia memiliki kedudukan khusus di antara makhluk lain. hal itu sebagaimana dengan jelas termaktub dalam Q.S. 2: 33-34. Dengan pengetahuan yang dimilikinya manusia berpotensi melakukan dan memikirkan apapun yang ada di sekitarnya. Perkembangan pengetahuan manusia berawal dari rasa ingin tahu yang kuat untuk mencari kebenaran dengan menyingkap realitas yang ada di sekitarnya. Kemampuan penyingkapan misteri yang ingin diketahui manusia merupakan anugerah Allah dalam bentuk potensi akal yang brilian. Dengan akalnya juga manusia mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk serta bermanfaat bagi kehidupannya. Maka tidak mengherankan dengan potensi yang dimiliki, manusia bisa memaksimalkan rasionya untuk mengetahui dan melakukan sesuatu dengan peran nalar yang pada akhirnya bisa membuat kemajuan. Dengan penggunaan nalar secara optimal, manusia menciptakan peradaban dan kemodernan yang mencengangkan. Namun, walaupun modernitas itu bisa digapai oleh manusia, bukan berarti etika

atau moral tidak serta merta diabaikan begitu saja karena ia mempunyai nilai yang signifikan dalam kehidupan.

Kajian etika dan tindakan berbasis moral sangat penting dalam kehidupan. Sokrates menulis, “kita sedang membicarakan masalah yang tidak kecil, yakni mengenai bagaimana kita harus hidup”.¹ Itu artinya kajian etika bukan persoalan sederhana, kajian etika perlu mendapat perhatian serius bagi seluruh manusia sebagai makhluk yang bernalar (*human being*) untuk menggapai idealisme kehidupan itu sendiri. Argumennya, ilmu pengetahuan berkembang dari pengetahuan yang bermula dari rasa ingin tahu manusia. Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk menyingkap realitas supaya memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain dengan membangun dialog dengan mengakui yang lain dan meningkatkan harkat kemanusiaan yang senantiasa harus dijunjung tinggi. Untuk menentukan bahwa ilmu itu bebas nilai atau tidak, maka diperlukan sekurang-kurangnya tiga faktor sebagai indikator. *Pertama*, ilmu tersebut harus bebas dari pengandaian dan pengaruh faktor eksternal seperti politik, ideologi, agama, budaya, dan lainnya. *Kedua*, perlunya kebebasan usaha ilmiah demi terjaminnya otonomi ilmu pengetahuan. *Ketiga*, tidak luputnya penelitian ilmiah dari pertimbangan etis yang selalu dituding menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Indikator pertama dan kedua memperlihatkan upaya ilmuwan untuk menjaga objektivitas ilmiah suatu ilmu pengetahuan, sedangkan indikator ketiga ingin menunjukkan adanya faktor lain yang tidak dapat dihindarkan dari perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu pertimbangan etis.²

Telaah atas etika itu sendiri dapat dilakukan dari berbagai perspektif dan sejarahnya. Hal ini perlu dipahami karena tumbuh kembang nalar dan pewacanaan etika dari berbagai latar belakang sejarah, pemikiran, dan sosialnya. Ada wacana etika ketimuran

¹ James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 17.

² Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 84.

seperti etika Hinduisme dan Taoisme, ada etika Barat, seperti etika Kristen dan etika modern, dan ada pula etika Islam. Tidak dipungkiri banyak perspektif untuk melihat etika agar dapat dipahami secara utuh, namun tulisan ini akan memfokuskan pada kajian etika dalam perspektif filsafat Islam. Secara sederhana pertanyaan yang ingin dijawab adalah bagaimana etika dalam perspektif filsafat Islam itu dirumuskan? Pertanyaan tersebut penting untuk dijawab karena selama ini etika Islam seakan lahir dari suatu dogma yang tidak terkait dengan latar belakang sejarah dan latar belakang pewartawannya. Selain itu, oleh karena etika merupakan salah satu cabang dari kajian filsafat, maka sangat perlu untuk mengupas tuntas tentang permasalahan etika yang bersandarkan pada ruang lingkup filsafat, khususnya dalam perspektif filsafat Islam. Dari perspektif ini dapat diketahui pandangan para pemikir atau filsuf Muslim terutama dari pandangan al-Farabi, Ibnu Miskawaih, dan al-Ghazali tentang etika. Mereka merupakan filsuf-filsuf yang memang fokus pada kajian-kajian tentang etika.

B. Pengertian Etika

Istilah *etika* berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Arti terakhir inilah menjadi latar belakang terbentuknya istilah *etika* yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata, maka *etika* berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* edisi lama, *etika* dijelaskan sebagai: ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), *etika* dijelaskan

³ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

dengan membedakan tiga arti: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴

Menurut Soegarda Poerbakawatja, *etika* adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.⁵ Adapun dalam *Encyclopedia Britanica* sebagaimana dikutip oleh Achmad Charris Zubair, *etika* dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya.⁶

Menurut Frankena, sebagaimana juga dikutip oleh Zubair, etika adalah cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral.⁷ Ada penyepadanan antara etika dengan moral, norma-norma dan juga etika. Penyepadanan ini seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya pada masing-masing istilah khususnya moral dan etika terdapat perbedaan yang justru cukup signifikan. Dalam buku *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani*, Bertens menjelaskan bahwa moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sementara Lorens Bagus menjelaskan bahwa moral di antaranya menyangkut persoalan kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik buruk, benar salah, tepat tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang ber-

⁴ *Ibid.*, hlm. 5-6.

⁵ Zaenal Muti'in Bahaf, *Filsafat Umum* (Serang; Keiysa Press, 2009), hlm. 219.

⁶ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm.16.

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), hlm. 91.

tingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.⁸

Dalam perspektif filsafat, etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku tersebut. Etika juga mempunyai sifat yang sangat mendasar yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku seperti mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah: negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Jejak-jejak pertama sebuah etika muncul di kalangan murid Pythagoras. Ia lahir pada tahun 570 SM di Samos di Asia Kecil Barat dan kemudian ke daerah Yunani di Italia Selatan dan meninggal tahun 496 SM.⁹ Pada intinya, etika merupakan cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika itu pula merupakan persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan dirinya.¹⁰

C. Objek Etika

Objek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan: *pertama*, pernyataan tentang tindakan manusia. *Kedua*, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti: motif-motif, maksud, dan watak.

⁸ Lihat, M. Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 12.

¹⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LES-FI, 2001), hlm. 91.

Etika merupakan ilmu yang kritis, ia tidak boleh dicampurkan dengan sebuah sistem moralitas. Etika adalah filsafat yang mempertanyakan dasar rasional sistem-sistem moralitas yang ada. Sebagai refleksi kritis etika sebagai moralitas muncul pertama kali di Yunani. Pada saat itu masyarakat Yunani sedang mengalami semacam masa pancaroba sosial budaya, norma-norma dan nilai-nilai tradisional mulai dipertanyakan. Dalam situasi seperti itu kebutuhan akan etika timbul. Etika membantu dalam mencari orientasi terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang ada, baik yang tradisional, maupun yang baru yang menawarkan diri sebagai alternatif atau saingan.¹¹

Menurut Poedjawijatna, lapangan penyelidikan etika memang manusia, tetapi etika yang dimaksud berbeda dengan, misalnya, ilmu manusia, karena ilmu manusia menyelidiki manusia itu dari sudut luar. Ilmu budaya juga berbeda dengan etika, sebab walaupun ilmu budaya itu menyelidiki manusia, tetapi pandangannya khusus diarahkan kepada kebudayaannya. Etika memang mempunyai sudut penyelidikannya sendiri terhadap manusia yang menjadi lapangan penyelidikan beberapa ilmu lain. Dari aspek mana saja manusia, yang juga dapat dipandang sebagai benda alam, dijadikan objek ilmu. Biologi memandang manusia dengan tindakannya yang ditentukan oleh keadaan manusia itu sebagai benda alam, tetapi psikologi menyoroti manusia yang sama itu dari sudut lain. Sejarah menyoroti manusia bukan sebagai manusia individu, melainkan dalam kelompoknya, bagaimana kelompok itu berkembang dan bertindak.

Objek material adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu hal yang diselidiki atau sesuatu hal yang dipelajari. Objek material mencakup apa saja, baik hal-hal konkret (misalnya manusia, tumbuhan, batu) atau pun hal-hal yang abstrak (misalnya ide-ide, nilai-nilai, kerohanian). Sedangkan objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 42.

peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang lain.

Satu objek material bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. Misalnya objek materialnya adalah manusia, dan manusia itu ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga ada beberapa ilmu yang mempelajari manusia di antaranya: psikologi, antropologi, sosiologi. Dengan demikian jelas bahwa ada benda yang diselidiki yang merupakan lapangan penyelidikan dan mungkin ada sudut penyelidikan. Dalam suatu objek yang sama maka lapangan penyelidikan itu disebut dengan objek material; sedangkan sudut dari mana objek material itu disoroti disebut objek formal. Objek formal yang menentukan macam ilmu jika ada beberapa ilmu yang mempunyai objek material yang sama.

Istilah objek material sering juga dijumpuhkan atau dianggap sama dengan pokok persoalan (*subject matter*). Pokok persoalan ini perlu dibedakan atas dua arti. Arti pertama, pokok persoalan dapat dimaksudkan sebagai bidang khusus dari penyelidikan faktual. Misalnya penelitian tentang atom termasuk bidang fisika; penelitian tentang *chlorophyl* termasuk penelitian bidang botani atau biokimia; penelitian tentang bawah sadar termasuk bidang psikologi. Arti kedua, pokok persoalan dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pertanyaan pokok yang saling berhubungan. Anatomi dan fisiologi, keduanya bertalian dengan struktur tubuh. Anatomi mempelajari strukturnya, sedangkan fisiologi mempelajari fungsinya. Kedua ilmu tersebut dapat dikatakan memiliki pokok persoalan yang sama, namun juga dapat dikatakan berbeda. Perbedaan ini dapat diketahui apabila dikaitkan dengan corak-corak pertanyaan yang diajukan dan aspek-aspek yang diselidiki dari tubuh tersebut. Anatomi mempelajari tubuh dalam aspeknya yang statis, sedangkan fisiologi mempelajari tubuh dalam aspeknya yang dinamis. Jika dalam filsafat apa yang disebut sebagai objek material-

nya adalah segala hal yang memiliki sifat fundamental yang disebut "ada" dan objek formalnya adalah substansi dan esensi dari segala yang "ada" tersebut, maka dalam etika objek materialnya adalah tingkah laku atau perbuatan manusia (perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas), sedangkan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan, atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Oleh karenanya, perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas tidak dapat dikenai penilaian bermoral atau tidak bermoral. Memang harus diakui, sekarang ini ilmu berkembang dengan sangat pesat, demikian pula jumlah cabang-cabangnya. Hasrat untuk menspesialisasikan diri pada satu bidang telaahan yang memungkinkan analisis yang makin cermat dan saksama menyebabkan objek formal (objek ontologis) dari disiplin keilmuan menjadi kian terbatas. Diperkirakan sekarang terdapat sekitar 650 cabang keilmuan yang kebanyakan belum dikenal oleh orang-orang awam.

Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua: objektivisme dan subjektivisme. Yang pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Faham ini melahirkan apa yang disebut faham rasionalisme dalam etika. Intinya, suatu tindakan disebut baik bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu. Tokoh utama pendukung aliran ini ialah Immanuel Kant, sedangkan dalam Islam pada batas tertentu—ialah aliran Mu'tazilah. Aliran kedua ialah subyektivisme, berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subjektivisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subyek Tuhan.

Faham subyektivisme etika ini terbagi kedalam beberapa aliran, sejak dari etika hedonismenya Thomas Hobbes sampai ke faham tradisionalismenya Asy'ariyah. Menurut faham Asy'ariyah, nilai kebaikan suatu tindakan bukannya terletak pada obyektivitas nilai-

nya, melainkan pada ketaatannya pada kehendak Tuhan. Asy'ariyah berpendapat bahwa manusia itu bagaikan anak kecil yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu karena tanpa wahyu manusia tidak mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk.¹²

D. Metode dan Aliran dalam Etika

Ada suatu cara pendekatan yang dituntut dalam semua aliran yang pantas disebut, ialah pendekatan kritis. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkap kerancuan. Etika tidak membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja melainkan menuntut agar pendapat-pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.¹³

Beberapa teori tentang nilai etika (baik dan buruk). *Pertama*, teori nilai dari Islam. Dalam Islam, nilai etika direntang menjadi lima kategori, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk, buruk sekali (wajib, sunah, mubah, makruh, haram). Nilai dalam Islam ditentukan oleh Tuhan. *Kedua*, teori baik dan buruk dari hedonisme mengajarkan bahwa sesuatu dianggap baik bila mengandung *hedone* (kenikmatan, kepuasan) bagi manusia. Teori ini telah ada sejak zaman Yunani kuno. *Ketiga*, teori dari vitalisme, baik-buruk ditentukan oleh ada atau tidak adanya kekuatan hidup yang dikandung oleh objek yang dinilai. Manusia yang kuat, ulet, cerdas, itulah manusia yang baik. Manusia yang mengandung daya hidup yang besar, itulah manusia yang baik. *Keempat*, teori dari utilitarianisme menyatakan bahwa yang baik ialah yang berguna (*utility* atau kegunaan).

¹² Komarudin Hidayat, "Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern Studi Kasus di Turki," dalam kumpulan artikel *Yayasan Paramadina* (Jakarta: Paramadina).

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 18.

Utilitarianisme terbagi menjadi dua, yaitu utilitarianisme pribadi dan utilitarianisme sosial. Bagi Bentham, utilitarianisme merupakan perkembangan hedonisme. Baginya, etika harus memperhitungkan jumlah kenikmatan dikurangi jumlah penderitaan tentang hasil perbuatan, itulah yang menentukan nilai perbuatan itu. Menanggung derita dalam melakukan kebaikan adalah tidak baik. Jadi, harus diperhitungkan terlebih dahulu, banyak mana antara kenikmatan dan penderitaan yang terdapat dalam perbuatan itu. Yang kelima yaitu teori dari pragmatisme, yaitu suatu aliran yang segolongan darah dengan utilitarianisme. Prinsip yang diajarkan oleh aliran ini ialah yang baik adalah yang berguna secara praktis dalam kehidupan. Tokoh utamanya ialah Charles P. Peirce, William James, John Dewey, dan Scott Schiller. Peirce adalah yang mula-mula mengumumkan pragmatisme dan dikembangkan oleh James. Bagi James, ukuran kebenaran suatu teori ialah kegunaan praktis teori itu, bukan dilihat secara teoritis. Bagi Pierce, untuk mengerti suatu pikiran cukup dengan memastikan tindakan apa yang dapat dihasilkan oleh ide itu.¹⁴

Adapun aliran-aliran dalam pemikiran etika di antaranya ialah:

1. Naturalisme, yaitu aliran yang beranggapan bahwa kebahagiaan manusia itu diperoleh dengan menurutkan panggilan natural (fitrah) kejadian manusia sendiri.
2. Hedonisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa perbuatan susila itu ialah perbuatan yang menimbulkan hedoni (kenikmatan dan kelezatan).
3. Utilitarisme, yaitu aliran yang menilai baik dan buruknya manusia ditinjau dari kecil dan besarnya manfaat bagi manusia (*utility* atau manfaat).
4. Idealisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa perbuatan manusia janganlah terikat pada sebab-musabab lahir, tetapi haruslah didasarkan atas prinsip kerohanian (*idea*) yang lebih tinggi.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra* (Bandung; Rosda Karya, 2009), hlm. 40.

5. Vitalisme, yaitu aliran yang nilai dari baik-buruknya perbuatan manusia itu sebagai ukuran ada atau tidak adanya daya hidup (vital) yang maksimum mengendalikan perbuatan itu.
6. Theologis, yaitu aliran yang berkeyakinan bahwa ukuran baik-buruknya perbuatan manusia dinilai dengan sesuai atau tidaknya dengan perintah tuhan (*Theos* atau Tuhan).¹⁵

E. Etika Perspektif Filsafat Islam

Sebelum lebih jauh membahas etika dalam perspektif filsafat Islam, maka ada baiknya memahami dulu korelasi etika dengan agama, yang kebetulan yang dilihat adalah dalam sudut pandang Islam. Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa etika memang tidak dapat menggantikan agama. Tetapi di lain pihak etika juga tidak bertentangan dengan dengan agama, bahkan diperlukan olehnya, mengapa? Ada dua masalah dalam bidang moral agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa menggunakan metode-metode etika. Pertama, masalah interpretasi terhadap perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu. Kedua, bagaimana masalah-masalah moral yang baru, yang tidak langsung dibahas dalam wahyu, dapat dipecahkan sesuai dengan semangat agama itu.¹⁶

Tidak dapat disangkal bahwa etika tidak dapat menggantikan agama. Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral manusia. Penganut agama menemukan orientasi dasar kehidupan dalam agama yang dipeluknya. Akan tetapi agama itu memerlukan ketrampilan etika agar dapat memberikan orientasi, bukan sekadar indoktrinasi. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional semata-mata, sedangkan agama pada wahyunya sendiri. Oleh karena itu, ajaran agama hanya terbuka pada mereka yang mengakuinya sedangkan etika terbuka bagi setiap orang dari semua agama dan pandangan manapun.

¹⁵ Poerwantana, *Seluk-beluk Filsafat Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 10.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, hlm. 16.

Dalam Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlak* (*al-khuluq*) yang berarti *budi pekerti, tabiat atau watak*. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung". Oleh karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika, di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan "kelakuan" atau "budi pekerti"¹⁷ yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.¹⁸

Dalam beberapa literatur Islam disebut sebagai *falsafah akhlaqiyyah* sering terabaikan dari perhatian dari pemikir Islam. Pandangan semacam itu jelas didasari suatu keyakinan, bahwa seluruh kandungan al-Qur'an merupakan etos muslim dalam kehidupannya, sehingga seluruh disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari padanya, yang oleh karenanya seluruh ilmu tersebut dianggap mengandung unsur-unsur akhlak yang bisa menjadi rujukan dalam nilai-nilai etis. Namun, pandangan lain menguraikan upaya perumusan etika dalam sejarah Islam dilakukan oleh beberapa pemikir dari berbagai cabang pemikiran-termasuk di dalamnya ulama hukum (syariat atau eksoteris), para teolog, para mistikus, dan para filosof. Berikut ini dikemukakan ciri-ciri etika dalam filsafat Islam.

Etika dalam Islam merupakan misi kenabian yang paling utama setelah pengesaan Allah SWT (*al-tauhid*). Dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk

¹⁷ Anton M. Moeliono (Penyunting Penyelia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 15.

¹⁸ *Ibid.*

menyempurnakan akhlak yang baik.”¹⁹ Dalam tataran khazanah keilmuan Islam kaitannya dengan filsafat, etika biasanya disebut dengan filsafat praktis. Ia menempati bagian penting dalam diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu bagaimana seharusnya yang berdasar kepada filsafat teoretis, yakni pembahasan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya.²⁰ Kajian tentang etika memiliki keunikan tersendiri dan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sehingga gairah para ilmuwan muslim untuk membahas lebih terperinci pada bidang ilmu yang sangat krusial dalam Islam ini, melahirkan banyak karya yang dapat dijadikan sumber rujukan primer maupun sekunder.

Dalam *Lisān al-‘Arab*, dijelaskan bahwa *al-Akhlāq* bentuk jamak dari *mufrad* (kata tunggal) *khulqun* atau *khuluqun* yang bersinonim dengan kata *al-thab’u* (tabiat atau karakter) dan *al-sijiyah* (tabi’at, perangai, dan tingkah laku). Akhlak atau moral merupakan gambaran batin manusia berupa sifat-sifat kejiwaannya.²¹ Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh Filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat al-Qur’an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. Di dalam al-Qur’an pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia.²²

Menurut Asy’ariyah, etika murni selalu bersifat subjektif, artinya bisa bermakna dengan adanya subjek, dalam hal ini adalah Allah. Satu-satunya tujuan bertindak moral ialah mematuhi Allah. Berbeda dengan Mu’tazilah, mereka berpendapat bahwa semua

¹⁹ Al-Baihaqiy, *Sunan al-Baihaqiy* (Mekah: Dar al-Baz, 1994), hlm. 191.

²⁰ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm.15.

²¹ Al-Sahmarani, *As’ad. Al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadimah* (Beirut: Dar al-Nufais, 1994), hlm. 17.

²² Al-Qur’an berulang kali menuntut pembacanya agar berjihad dengan menggunakan akalinya untuk menangkap pesan-pesan etis yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya adalah hal yang logis saja bahwa dalam sejarah Islam selalu terjadi perbedaan dan konflik intelektual yang dinamis antara sesama ahli pikir.

perintah Allah benar adanya, dan sifat benarnya terpisah dari perintah Allah. Dia memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang benar lantaran memang benar adanya, berdasarkan landasan-landasan objektif, bukan pada perintah Allah. Allah tidak bisa menuntut kita melakukan sesuatu yang tidak benar karena aturan-aturan moralitas bukanlah hal yang berada di bawah kendali-Nya. Memang, Dia lebih tau tindakan mana yang mesti dilakukan oleh kita, dan kita mesti terus mencari bimbingan-Nya.²³

Asy'ariyah memandang moralitas berada di bawah kontrol Allah, atau dengan pengertian lain moralitas itu mengandaikan agama. Akan tetapi, kalangan Mu'tazilah berpandangan sebaliknya. Mereka memandang moralitas adalah sebuah tindakan rasional manusia dalam melihat mana yang baik dan mana yang buruk, tidak semata ditentukan oleh tuntutan agama. Secara umum tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (*theory*), bahkan setengah dari tujuannya ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka dari itu, etika ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.²⁴

Aristoteles berkata: apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup dengan diketahui apakah keutamaan itu? Bahkan harus ditambah dengan melatihnya dan mengerjakannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan kita orang-orang yang utama dan baik. Apabila pidato-pidato dan buku-buku itu dengan sendirinya dapat menjadikan kita orang-orang baik, tentu sebagaimana dikatakan oleh Teognis hendaknya tiap-tiap manusia mengejar keutamaan dan sanggup membelinya dengan harga yang mahal sekali. Akan tetapi sayang segala dasar-dasar dalam soal itu hanya dapat diha-

²³ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, Cet. II (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 127

²⁴ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, alihbahasa Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 6-7.

silkan dengan kekuatan kemauan sebagian angkatan muda untuk tetap dalam kebaikan dan hati yang mulia menurut fitrahnya dijadikan kawan bagi keutamaan, dan setia pada janji-janjinya.²⁵

Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah “idealitas” yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dan dalam usaha mencapai tujuannya ini, etika mengalami kesukaran-kesukaran, oleh karena fisik dan anggapan orang terhadap perbuatan itu baik atau buruk adalah sangat relatif sekali, karena setiap orang atau golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.²⁶ Selain itu etika menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal manusia. Pola hidup yang diajarkan Islam bahwa seluruh kegiatan peribadatan, hidup, dan mati adalah semata-mata dipersembahkan kepada Allah, maka tujuan terakhir dari segala tingkah laku manusia menurut pandangan etika Islam adalah keridhaan Allah

Islam berpihak pada teori etika yang bersifat fitri. Artinya semua manusia (baik itu muslim atau bukan) memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Tampaknya, para pemikir Islam dari berbagai pendekatan sama sepakat tentang ini, Namun, sebagian diantaranya tidak sepakat. seperti Mu'tazilah (kaum teolog rasional) dan para filsuf pada umumnya percaya bahwa manusia-manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang etika yang benar dari pemikiran mereka. Sementara kaum Asy'ariah (teolog tradisional), para ulama hukum, dan kaum mistikus (ortodoks) lebih menekankan pada peran wahyu sebagai saran untuk mencapai pengetahuan etika manusia.

Moralitas dalam Islam didasarkan keadaan keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Mencuri, misalnya, bisa dinilai terlarang, tapi juga bisa dinilai sunnah, bahkan wajib. Tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁶ Barmawi Umary, *Materi Akhlak* (Jakarta: Ramadhani, 1988), hlm. iii.

menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya. Seperti yang disinggung di atas, tindakan etis itu bersifat rasional. Kaum rasionalis muslim tak bisa sependapat dengan anggapan (sebagaimana dilonarkan Kant, meskipun dalam banyak masalah kefitrian dorongan etis pendapatnya justru sejalan dengan Islam) bahwa menggunakan nalar dalam merumuskan etika akan mengakibatkan perselisihan pendapat yang tak pernah bisa disatukan. Justru, menurut mereka, Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran. Di sinilah Kant bersesuaian dengan al-Ghazali. Keduanya lebih menekankan pada faktor kewajiban (yang satu berdasarkan nalar praktis, sedangkan yang lain berdasarkan wahyu) sebagai tindakan etis. Keduanya pun sepakat bahwa etika lebih primer dari pada metafisika.

F. Pandangan Filsuf Islam tentang Etika

1. Al-Farabi

Al-Farabi²⁷ adalah penerus tradisi intelektual al-Kindi, tapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun.²⁸

²⁷ Al-Farabi mempunyai nama lengkap Abu Nashr Muhammad Ibn Thorkhan Ibn Al-Uzalagh Al-Farabi, (Abunasaer). Nama "al-Farabi" diambil dari nama kota Farab, tempat kelahirannya di Desa Wasij, Distrik Farab (Utara, Provinsi Transoxiana, Turkestan) pada tahun 257 H (870 M). Al-Farabi juga dinisbatkan sebagai intelektual kelahiran Turki, sebab ayahnya sebagai orang Iran menikah dengan wanita Turki. Sangat sedikit yang diketahui tentang al-Farabi karena informasi biografinya baru muncul tiga abad setelah wafatnya. Ayahnya seorang opsir tentara pada Dinasti Samaniyyah yang menguasai wilayah Transoxiana wilayah otonom Bani Abbasyyah. Al-Farabi meninggal di Damaskus pada bulan Rajab 339 H/Desember 950 M pada usia 80 tahun, dan dimakamkan di luar gerbang kecil (al-Babal-Saghir) kota bagian selatan. Lihat, Yamani, *Antara al-Farabi dan Khomain: Filsafat Politik Islam* (Bandung: Mizan, 2002). Lihat juga A. Khudori Soleh. *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

²⁸ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,

Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”. Bahkan sejumlah kalangan menyebutnya sebagai “*the second Master*” atau Maha Guru Kedua setelah panutannya Aristoteles.²⁹

Konsep etika yang ditawarkan al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik. Begitu juga erat kaitannya dengan persoalan etika ini adalah persoalan kebahagiaan. Di dalam kitab *at-Tanbih fi Sabili al-Sa’adah* dan *Tanshil al-Sa’adah*, al-Farabi menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia, al-Farabi juga menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara, yakni:

- a. Keutamaan teoretis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian dan belajar.
- b. Keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu disebut keutamaan pemikiran budaya (*fadhail fikriyah madaniyyah*).
- c. Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada dibawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran, kedua jenis keutamaan tersebut, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia.
- d. Keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang.

Menurut al-Farabi, kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan

1984), hlm. 30.

²⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 67.

naan akhir bagi manusia. Dan itulah tingkat *akal mustafad*, dimana ia siap menerima emanasi seluruh objek rasional dari akal aktif. Dengan demikian, perilaku berpikir adalah perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan bagi manusia.³⁰ Manusia mencapai kebahagiaan dengan perilaku yang bersifat keinginan. Sebagian di antaranya berupa perilaku kognitif dan sebagian lain berupa perilaku fisik, serta bukan dengan semua perilaku yang sesuai, tetapi dengan perilaku terbatas dan terukur yang berasal dari berbagai situasi dan bakat yang terbatas dan terukur. Perilaku berkeinginan yang bermanfaat dalam mencapai kebahagiaan adalah perilaku yang baik. Situasi dan bakat yang menjadi sumber perilaku yang baik adalah keutamaan-keutamaan. Kebaikan tersebut bukan semata-mata untuk kebaikan itu sendiri, tetapi kebaikan demi mencapai kebahagiaan. Perilaku yang menghambat kebahagiaan adalah kejahatan, yaitu perilaku yang buruk. Situasi dan bakat yang membentuk perilaku buruk adalah kekurangan, kehinaan, dan kenistaan.

2. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih³¹ adalah seorang moralis yang terkenal. Ham-

³⁰ Muhammad 'Ustman Najati. *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 76.

³¹ Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Maskawaih. Ia lahir di Rayy (Teheran, ibu kota Republik Islam Iran sekarang) pada tahun 320 H/932 M dan wafat pada usia lanjut di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Maskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah. Puncak prestasi kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud Al-Daulah yang berkuasa tahun 367-372 H, perhatiannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan amat besar, sehingga pada masa ini Maskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendahara 'Adhud Al-Daulah dan pada masa ini juga Maskawaih dipandang sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga. Tetapi keberhasilan politik dan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu tidak dibarengi dengan ketinggian akhlak, bahkan dilanda kemerosotan akhlak secara umum, baik di kalangan elit, menengah, dan bawah. Tampaknya hal inilah yang memotivasi Maskawaih untuk memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Pada zaman raja 'Adhudiddaulah,

pir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, pemikirannya selalu mendapat perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis) dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani kuno dan pemikiran Persia. Akhlak, menurut Ibnu Miskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriyah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.

Menurutnya, manusia terdiri atas tiga tingkatan, yakni nafsu kebinatangan (*al-bahimiyah*) yang paling rendah, nafsu binatang buas (*al-sabu'iyah*) pada level sedang, dan jiwa yang cerdas (*al-natiqah*) level paling baik.³² Dikatakan juga, bahwa setiap manusia memiliki potensi asal yang baik tidak akan berubah menjadi jahat, begitu pula manusia yang memiliki potensi asal yang jahat sama sekali tidak cenderung kepada kebajikan. Sedangkan golongan yang bukan berasal dari keduanya, mereka ini dapat beralih pada kebajikan atau kejahatan, tergantung dengan pola pendidikan, pengajaran dan pergaulan.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.³³ Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbu-

Ibu Maskawaih juga mendapat kepercayaan besar raja karena diangkat sebagai penjaga (*khazin*) perpustakaannya yang besar, di samping sebagai penyimpan rahasianya dan utusannya ke pihak-pihak yang diperlukan. Lihat, Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosuf dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). Lihat juga, Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

³² Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Arab oleh Edward Jurji, et.al., (Beirut: t.p., 1952), hlm. 137.

³³ Ibn Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak wa Tathbir A'raq* (Kairo: Muassasat al-Khaniji, 1967), hlm. 9.

tan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Dengan demikian, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik.

Moral, etika atau akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji; kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Karena itu Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Dia memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia.

Inti kajian akhlak, menurut Ibnu Miskawaih,³⁴ adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadilah*). Kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbedabeda bagi tiap orang.

3. Al-Ghazali

Al-Ghazali³⁵ mengembangkan gagasan-gagasan etika yang

³⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 64-66.

³⁵ Al-Ghazali bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Namanya kadang diucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah tukang pin-

religius dan sufistik. Hal itu terlihat dengan jelas penamaan al-Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya, setelah ia menjadi sufi, tidak lagi menggunakan ungkapan *'ilm al-akhlaq*, tetapi dengan "ilmu jalan akhirat" (*'ilm tariq al-akhirat*) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (*al-salaf al-salih*). Ia juga menamakannya dengan "ilmu agama praktis" (*'ilm al-mu'amalah*). Ada tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu;

tal benang. Sedangkan yang lazim adalah *Ghazali* (satu z), diambil dari kata *Ghazalah*, nama kampung halamannya. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/ 1058 M di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran, dan meninggal di Thus pada 1111 M/ 14 Jumadil Akhir 505 H dengan umur 52-53 tahun. Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, filosof dan teolog muslim Persia yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia dikenal dengan sebutan "Algazel" di dunia Barat pada abad Pertengahan. Beliau adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar "Pembela Islam" (*Hujjatul Islam*), "Hiasan Agama" (*Zainuddin*), "Samudera yang Menghanyutkan" (*Babrun Mughriq*), dan lain-lain. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam al-Ghazali adalah. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Walaupun ayahnya seorang buta huruf dan miskin, ia amat memperhatikan masalah pendidikan anak-anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada salah seorang sahabatnya yang sufi agar memeberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan al-Ghazali. Kesempatan emas ini ia manfaatkan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama sebagai pendidikan dasar pada seorang ustadz setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian ia pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur dan bermukim di sana. Tak berapa lama kemudian, ia mulai mengaji kepada al-Juwain Imam al-Haramain hingga meninggalnya terakhir pada 478 H/1085 M. Beberapa lain disebutkan, tapi kebanyakan tidak jelas. Yang jelas adalah Abu 'Ali al-Farmadhi. Dari Naisabur pada 478 H/1085 M, beliau pergi ke kampus Nizam al-Mulk yang menarik banyak sarjana. Di sana ia diterima dengan kehormatan dan kemuliaan. Sebelum perpindahannya ke Baghdad, Al-Ghazali mengalami fase skeptis, dan menimbulkan awal pencarian yang penuh semangat terhadap sikap intelektual yang lebih memuaskan dan cara hidup yang lebih berguna. Lihat, Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hl., 9-10. Lihat juga M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 28-29.

pertama, sebatas sebagai studi murni teoretis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya. *Kedua*, untuk meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. Dan *ketiga*, sebagai subjek teoretis dalam menemukan kebenaran tentang masalah moral, maka dalam penyelidikan akhlak harus terdapat kritik yang terus-menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi suatu subjek praktis.

Di antara ketiga tujuan di atas al-Ghazali lebih condong pada tujuan kedua. Ia menyatakan bahwa studi tentang akhlak dimaksudkan guna latihan kebiasaan, tujuan latihan adalah untuk meningkatkan keadaan jiwa agar kebahagiaan dapat dicapai di akhirat. Tanpa kajian ilmu ini, kebaikan tak dapat dicari dan keburukan tak dapat dihindari dengan sempurna. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih dari pada kebodohan. Berdasarkan pendapatnya ini, dapat dikatakan bahwa akhlak yang dikembangkan al-Ghazali bercorak teleologis (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu pada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat, dan bahwa amal itu baik kalau ia menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan tersebut, dan dikatakan amal itu buruk, kalau menghalangi jiwa mencapai tujuan itu. Bahkan ibadah shalat dan zakat adalah baik disebabkan akibatnya bagi jiwa. Derajat baik atau buruk berbagai amal berbeda oleh sebab perbedaa dalam hal pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya.

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh Asy'ariyah yang banyak mengembangkan teori etika di dunia Islam. Gagasan etikanya dibangun melalui perhubungan paradigma wahyu dengan tindakan moral, dengan lebih menekankan bahwa kebahagiaan adalah pemberian dan anugerah Tuhan. Keutamaan-keutamaan merupakan pertolongan Tuhan yang niscaya sifatnya terhadap jiwa. Tidak

ada keutamaan lain yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan, usaha mandiri manusia dalam mencari keutamaan akan sia-sia dan bahkan dapat membawa kepada sesuatu yang salah dan dosa.³⁶

Penegasan tersebut dapat membuktikan bahwa al-Ghazali bermaksud menyamakan pengertian etika atau moralitas sama halnya dalam teologi Islam yang jatuh pada reduksionisme teologis. Artinya al-Ghazali menempatkan wahyu al-Qur'an menjadi petunjuk utama atau bahkan satu-satunya dalam tindakan etis, dan dengan keras menghindari intervensi rasio dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar universal tentang petunjuk ajaran al-Qur'an bagi kehidupan manusia (etika mistis lawan etika rasional spekulatif).³⁷

Etika atau akhlak menurut pandangan al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat atau kemauan (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya ke dalam tiga hal: daya nafsu, daya berani, dan daya berpikir, sama dengan Ibn Miskawaih. Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori Jalan Tengah Ibn Miskawaih, al-Ghazali menyamakannya dengan konsep Jalan Lurus (*al-Shirât al-Mustaqîm*) yang disebut dalam al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjuk-Nya tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini.³⁸

Tujuan dari butir-butir nilai akhlak yang dikemukakannya ada-

³⁶ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 13.

³⁷ Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant...*, hlm. 11.

³⁸ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 21.

lah sebagai sarana mencapai *ma'rifatullah* (mengenal Allah SWT) dengan arti membuka hijab-hijab yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya, karena menurutnya, akhlâq sangat terkait erat dengan filsafat ketuhanannya.³⁹ Menurut Al-Ghazali, akhlâk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dan tindak-tanduk dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam hal ini, terdapat persamaan antara Imam al-Ghazali, Ibn Maskawaih dan Tusi, bahwa akhlak harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan dan sifat-sifatnya. Karena ia merupakan sumber kebaikan, kebahagiaan dan sebaliknya.

Berbicara masalah jiwa, sebagaimana al-Tusi dan filosof lainnya, al-Ghazali membagi jiwa menjadi tiga bagian, yaitu: jiwa bernafsu (*an-nafs al-bahîmiyyah*) yang berasal dari materi, jiwa berani (*an-nafs as-sabû'iyyah*) dan jiwa berpikir (*an-nafs an-nâthiqah*) yang berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan hancur. Al-Ghazali juga membuat tabulasi kebaikan pokok, yang terdiri dari empat hal, yaitu kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian dan keadilan. Empat hal ini merupakan jalan tengah dari ketiga jenis jiwa tadi. Dan untuk mencapai jalan tengah ini, diperlukan akal yang berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berpikir dan syari'at berfungsi efektif untuk terciptanya posisi tengah jiwa bernafsu dan berani.

Al-Ghazali mengenalkan konsep jalan lurus (*ash-shirât al-mustaqîm*) yang dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Kesempurnaan jalan ini akan dapat dicapai dengan penggabungan antara akal dan wahyu. *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* merupakan salah satu karya al-Ghazali yang mengupas tentang pemikiran filsafat etikanya. Maksudnya bahwa manusia semampunya meniru keteladanan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), serta sifat-sifat yang disukai Tuhan, seperti sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, beragama

³⁹ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 74.

dan lainnya. Akhlak merupakan keseimbangan antara daya ilmu dan daya pengendalian amarah. Dan jalan untuk mencapai akhlak ialah dengan naluri insani serta latihan-latihan. Latihan ini dilakukan dengan amal-amal. Adapun tujuan dari akhlak luhur adalah menahan diri dari mencintai dunia wujud dan mengalihkannya kepada nikmatnya mencintai Allah SWT.

Aal-Ghazali berpendapat bahwa watak manusia pada dasarnya adalah seimbang, dan lingkungan dan pendidikanlah yang memperburuknya. Sebagaimana prinsip Islam, al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang berkuasa dan sangat memelihara dan menjadi *rahmatan lil 'âlamîn*. Untuk *taqarrub* pada Allah, yang terpenting adalah *muqârabah* dan *muhâsabah*. Adapun kesenangan menurut al-Ghazali ada dua, yaitu kepuasan (*ladzdzât*) ketika mengetahui kebenaran sesuatu dan kebahagiaan (*sa'âdah*) ketika mengetahui kebenaran sumber dari segala kebahagiaan itu sendiri (*ma'rifatullâh* disertai *musyâhadah al-qalb*).⁴⁰

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali mengungkapkan pandangan-pandangan etikanya sebagai berikut: *Pertama*, akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik sebagaimana perandai ulama, *syuhada'*, *shiddiqin*, dan para nabi. Oleh karenanya, al-Ghazali mengedepankan konsep *tashfiyat al-nafs* (penjernihan jiwa) sebagai proses pembersihan hati dari berbagai sifat *yangmadzmumah*, dan *takmil al-nafs* (penyempurnaan jiwa) dengan berbagai sifat yang *mahmudah*.⁴¹ *Kedua*, Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik acapkali menentang apa yang digemari manusia. *Ketiga*, Akhlak itu adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang secara mudah dan tanpa perlu berpikir menumbuhkan perbuatan

⁴⁰ Franz Magniz-Suseno. *Dua Belas Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 33.

⁴¹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 16-217.

dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji, maka dinamakan akhlak baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakanlah akhlak yang buruk.⁴²

Jadi bagi al-Ghazali khlak berarti mengubah bentuk jiwa dari perilaku buruk kepada sifat-sifat baik. Akhlak tersebut didorong oleh kekuatan pikir, hawa nafsu, dan amarah tempat akhlak yang baik dapat menyeimbangkan ketiga hal tersebut. Tingkah laku manusia menggambarkan keadaan batin manusia. Tingkah laku yang buruk dapat diubah dengan latihan yang berkelanjutan dan pendidikan akhlak agar mampu mencapai akhlak yang mulia dan terpuji. Yang harus diperhatikan adalah membiasakan diri dalam hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi baik pula tingkah lakunya. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat al-Ghazali mengusung pemikiran etikanya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, sedangkan akal atau rasionalitas menurut al-Ghazali hanya dipandang sebagai instrumen argumentatif turunan dari kedua asas tersebut.

G. Penutup

Dalam perspektif filsafat, etika dipahami sebagai sebuah refleksi filosofis tentang moral, etika lebih merupakan wacana normatif, tetapi tidak selalu harus imperatif, karena bisa juga hipotesis, yang membicarakan pertentangan antara yang baik dan yang buruk, yang dianggap sebagai nilai relatif dalam pandangan rasional manusia dalam bertindak. Etika juga dapat dipandang sebagai seni hidup yang mengarah kepada kebahagiaan dan memuncak kepada kebijakan. Sedangkan dalam kacamata filsafat Islam, etika sarat dengan muatan teologis, nilai kebaikan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Berawal dari landasan epistemologi religius tersebut konsep etika dalam Islam dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik, karena etika merupakan sebuah rambu-rambu di dalam bertindak yang akan membimbing dan mengingatkan seseorang

⁴² Lihat, Imam al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol 10. Lihat juga, M. Abul Quasem, *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81-82.

untuk melakukan perbuatan yang bernilai dan yang bermanfaat yang harus selalu dipatuhi dan dilaksanakan karena membawa kemaslahatan bersama. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran etika al-Farabi, Ibnu Miskawaih, dan al-Ghazali yang berorientasi lebih pada kebahagiaan dan keselamatan individu di dunia dan akhirat berdasarkan doktrin agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Al-Sahmarani, As'ad. *Al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadīmahal*. Beirut: Dar al-Nufais, 1994.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Amril, M. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Amin, Ahmad. *Ilmu Akhlak* (terj. Farid Ma'ruf). Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Bahaf, Zaenal Muti'in. *Filsafat Umum*. Serang: Keiysa Press, 2009.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs* (terj. Arab: Edward Jurjiet). Al-Beirut: t.p., 1952.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Hidayat, Komarudin. *Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern: Studi Kasus di Turki*. Jakarta:

Paramadina.

[Http//wikipedia.com/ensiklopedi bebas//16/11/2009](http://wikipedia.com/ensiklopedi_bebas//16/11/2009)

Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Bandung: Mizan, 2002.

Mahjuddin. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Najati, Muhammad Ustman. *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.

Nasution, Hasyimiyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Poerwantana. *Seluk-beluk Filsafat Islam*. Bandung: Rosda karya, 1994.

Rachels, James. *The Elements of Moral Philosophy* (terj. A. Sudiarja). Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Surajiyo. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Syadani, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

_____. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

_____. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

_____. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Umary, Barmawi. *Materi Akhlak*. Jakarta: Ramadhani, 1988.
- Qasem, M. Abul. *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam* (terj. J. Mahyudin). Bandung: Pustaka, 1988.
- Vos, H. De. *Pengantar Etika* (terj. Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Yamani. *Antara al-Farabi dan Khomaini: Filsafat Politik Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.